

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia akan melalui sebuah tahap yang penting dalam hidupnya yakni tahapan remaja. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya.² Masa remaja juga disebut sebagai masa kritis dalam perkembangan mental individu. Di mana remaja sedang berusaha untuk memahami diri mereka sendiri secara lebih mendalam dan mereka mulai memiliki keinginan untuk memahami berbagai aspek kehidupan.³ Pada masa ini, remaja banyak diajarkan mengenai kehidupan dan seorang remaja juga harus mampu melakukan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya.

Menurut Hurlock masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu tengah berusaha untuk menemukan identitas dirinya dan rentan menerima informasi dari luar tanpa banyak mempertimbangkannya terlebih dahulu.⁴ Pada masa remaja, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan seperti menemukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, membangun hubungan sosial, dan mempersiapkan diri untuk

² Khusnul Khotimah, et. al. "Perbedaan Kemandirian Remaja berdasarkan Status Pekerjaan Ibu", *Jurnal FamilyEdu* 1, no. 2, 2015, hal. 99.

³ Komarudin. "Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja melalui Pendidikan Jasmani", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 12, no. 2, 2016, hal. 68.

⁴ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), 2008, hal. 207.

merencanakan karier di masa depan. Masa remaja menjadi periode di mana individu mulai menunjukkan sikap individualisme. Di fase ini, remaja mulai menerima tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan mereka, dan menjadi lebih sadar terhadap pilihan, keinginan, serta cita-cita yang mereka tentukan sendiri. Masa ini menjadi titik krusial bagi pembentukan karakter dan arah hidup remaja.

Remaja memiliki sifat yang khas yaitu rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.⁵ Selain itu, remaja cenderung lebih memilih pergaulan yang bebas tanpa terbelenggu oleh aturan sekolah. Tidak jarang, mereka lebih memilih untuk melanggar aturan sekolah daripada dianggap aneh oleh teman-teman sebaya.⁶ Apabila tindakan dan keputusan yang diambil remaja tidak tepat akan mengakibatkan remaja jatuh pada perilaku yang berisiko dan berpotensi membawa dampak buruk dalam jangka pendek maupun panjang seperti kehilangan minat terhadap pendidikan dan berisiko untuk putus sekolah.

Putus sekolah dapat memberikan dampak bagi remaja yang bisa memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dari segi psikologis, mereka akan mengalami rendahnya kepercayaan diri, cemas, bahkan depresi karena merasa tidak mampu memenuhi harapan keluarga

⁵ Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 2002, hal. 22.

⁶ Desta Ayu Cahya Rosyida, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru), 2020, hal. 3.

dan sosial. Mereka merasa tidak berharga jika dibandingkan dengan teman yang bersekolah. Secara sosial, mereka sering mendapat persepsi negatif dari masyarakat dan dipandang sebagai individu yang tidak memiliki masa depan yang baik atau kurang berprestasi.⁷ Selain itu, Musyafir mengungkapkan bahwa putus sekolah dapat menyebabkan pengangguran dan perilaku negatif seperti penurunan moral, begadang dan mengganggu masyarakat, serta memengaruhi anak-anak yang masih bersekolah untuk malas belajar dan terlibat dalam kegiatan buruk.⁸

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan terhadap remaja putus sekolah di Desa Srengat, diperoleh informasi dari salah satu subjek yang diwawancarai dengan inisial SE, menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. SE mengungkapkan sebelumnya diterima di salah satu sekolah menengah atas favorit, namun memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Keputusan tersebut menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat sekitar karena informasi mengenai keberhasilannya masuk sekolah favorit telah tersebar luas di lingkungan tempat tinggalnya. Situasi ini membuat SE merasa malu dan khawatir akan pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Perasaan khawatir akan pandangan negatif tersebut mendorong SE untuk menghindari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan membatasi keterlibatan dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

⁷ Shinta Fitriani Kosasih, et. al., Implementasi Lingkungan terhadap Pembentukan Perilaku Empati Remaja, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 1, 2023, hal. 78.

⁸ Iva Krisnanigrum et. al., Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi Di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal, *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 3, 2017, hal. 93.

Remaja yang memutuskan untuk berhenti dari pendidikan formal akan menghadapi perubahan yang cukup besar dalam hidupnya. Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang jauh berbeda dengan lingkungan sekolah. Kemampuan penyesuaian diri yang baik diperlukan untuk mengatasi berbagai tekanan dan hambatan yang diterima.⁹ Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri menjadikan mereka lebih tertutup, rendah diri, kepercayaan diri rendah, suka menyendiri, dan merasa malu ketika berada di sekitar orang lain atau dalam situasi yang asing baginya.¹⁰

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syafira mengungkapkan bahwa remaja putus sekolah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kondisi ini sering kali dipicu oleh perasaan minder, rendahnya rasa percaya diri dan kurang pantas bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya setelah berstatus putus sekolah. Kesulitan ini dapat memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk masyarakat dan keluarga. Remaja yang putus sekolah cenderung menutup diri, hanya bergaul dengan sesama teman putus sekolah dan jarang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.¹¹

Penyesuaian diri merupakan suatu upaya yang dilakukan individu dengan tujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan kondisi atau situasi baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Menurut Schneiders

⁹ Windu Nurwahid, Analisis Interaksi Remaja Putus Sekolah dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Master Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang, 2024, hal. 4.

¹⁰ Charles Tohir, Gambaran Penyesuaian Diri Di Tahun Pertama pada Remaja Muslim yang Tinggal Di Panti Asuhan Wisma Yatin Nurul Huda Kartasura-Jawa Tengah, 2022, hal. 5.

¹¹ Bening Syafira, Penyesuaian Diri pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Srengat, 2023, hal. 89.

ciri-ciri penyesuaian diri yang baik pada individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi, mampu mengendalikan emosi, menunjukkan perilaku yang terarah, memiliki motivasi yang tinggi dan bersikap sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri menjadikan mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan produktif.¹²

Proses penyesuaian diri pada individu tidak selalu mudah karena sepanjang hidupnya individu senantiasa menghadapi perubahan dalam pola kehidupan dan harapan-harapan baru dari lingkungan sosial. Masa penyesuaian ini menjadi bagian penting sekaligus penuh tantangan dalam perjalanan hidup individu. Pada fase ini, individu dituntut untuk mampu menjalankan peran sosial yang baru, membentuk sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang dihadapinya.¹³ Masa remaja menjadi periode penting dalam proses ini karena mereka mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas di luar keluarga.¹⁴ Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki agar remaja dapat diterima dan berkembang di lingkungan adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perubahan sosial yang meliputi pergaulan, persahabatan, dan dinamika

¹² Alexander A. Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Holt, 2008.

¹³ Ibid.

¹⁴ Enis Pratstiwi & Vera Imanti, *Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta dalam Menempuh Pembelajaran Online Di Tahun Pertama Perkuliahan selama Pandemi Covid 19, 2020*, hal. 4.

dalam kelompok sosial.¹⁵ Selain itu, dukungan dan peran keluarga terutama dari orang tua memiliki peranan penting dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orang tua sebagai figur utama dalam pembelajaran dan pengasuhan, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal yang positif serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, penyesuaian diri remaja merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan sosial yang mereka hadapi dan dukungan yang mereka terima dari keluarga.

Penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri pada remaja putus sekolah di Desa Srengat. Di mana remaja putus sekolah di Desa Srengat jumlahnya cukup banyak. Perasaan malu atas perubahan status yang dimiliki dan kekhawatiran akan komentar buruk yang diberikan oleh orang lain menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam penyesuaian diri remaja yang putus sekolah dan faktor-faktor yang memengaruhi remaja dalam menyesuaikan diri setelah putus sekolah. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Penyesuaian Diri pada Remaja Putus Sekolah Di Desa Srengat".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dan pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai

¹⁵ Nurintan Muliani Harahap & Arifin Hidayat, Problematika Penyesuaian Diri Remaja Di Kota Padangsidimpuan, *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2, 2023, hal. 23.

¹⁶ Driya Pranata, et. al., Penyesuaian Diri pada Remaja: Bagaimana Peranan Kelekatan Orang Tua?, *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 3, 2022, hal. 349.

berikut:

1. Bagaimana pengalaman penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri remaja yang putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri remaja yang putus sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian harapannya bisa dijadikan salah satu sumber informasi dan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Dan diharapkan menjadi acuan penelitian lebih lanjut, bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti penyesuaian diri pada remaja yang putus sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mengenai penyesuaian diri remaja yang putus sekolah bagi pembaca. Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua dan masyarakat memahami tantangan anak putus sekolah sehingga mereka dapat memberikan

dukungan yang lebih baik dan tidak memberikan stigma negatif terhadap mereka.

E. Penegasan Istilah

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan bentuk kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan perubahan yang datang dari lingkungan sekitar. Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, di mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.¹⁷ Penyesuaian diri penting dalam perkembangan remaja karena hal ini akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

2. Remaja Putus Sekolah

Remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia antara 12 hingga 21 tahun.¹⁸ Pada masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, sosial dan emosional. Pada masa ini, remaja juga lebih terpengaruh oleh faktor eksternal seperti teman sebaya dan lingkungan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

sosial dalam membentuk pandangan hidup mereka.

Putus sekolah didefinisikan sebagai *drop-out* (DO), yang menggambarkan situasi ketika seorang peserta didik menghentikan proses pendidikannya sebelum masa belajar selesai. Alasan putus sekolah meliputi kendala ekonomi, rasa malu, kurangnya motivasi, ketakutan, pengaruh teman sebaya, atau masalah pribadi lainnya. Anak yang putus sekolah umumnya pernah tercatat sebagai peserta didik, namun memutuskan berhenti sebelum menyelesaikan program pendidikan yang dijalani. Dengan kata lain, putus sekolah menunjukkan adanya gangguan atau hambatan dalam keberlangsungan pendidikan yang seharusnya dijalani sampai tuntas.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putus sekolah merupakan seseorang yang berusia 12 hingga 18 tahun yang memilih atau terpaksa berhenti melanjutkan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya baik karena alasan internal ataupun eksternal.